



## **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI HINDU MENUJU SIKAP MODERASI BERAGAMA**

Oleh

**Ida Ayu Gde Wulandari<sup>1</sup>**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : [dayugdewulandari@gmail.com](mailto:dayugdewulandari@gmail.com)

**Artikel diterima:** 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

### ***Abstract***

*Universities has an important role in shaping the character of the younger generation in developing and guiding them towards a better direction, especially Hindu universitie which is role models for other universities. It is hoped that multicultural education for students at Hindu Universities will lead to an attitude of religious moderation. Multicultural education can be developed in universities, especially Hindu universities so that the teachings of sarve sukhinah bhavantu can be understood comprehensively by Hindus. The development of multicultural education in higher education for students can be done through education, research and community service. Apart from that, multicultural education can also be carried out through supporting activities. Multicultural education in universities must be able to create a multicultural climate that can be taught through strategies that can accommodate diversity so that later universities can become multicultural laboratories which will lead to an attitude of religious moderation. This will also have an influence on the attitudes of Hindu students who have an understanding of multicultural education so that later they can provide solutions to multicultural problems that exist in the surrounding environment.*

**Keywords:** *Multicultural, Religious Moderation, Tri Dharma of Higher Education*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan multikultural sudah tidak asing didengar oleh masyarakat. Pendidikan multikultural ditengah masyarakat yang heterogen menjadi suatu kebutuhan karena setiap anggota masyarakat memiliki pemahaman yang beragam tentang multikultural. Sebagai masyarakat Indonesia yang majemuk, kemajemukan menjadi suatu keindahan apabila dapat dipahami sebagai sebuah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Namun, kemajemukan akan menjadi sebuah sumber konflik apabila masyarakat tidak memahami keanekaragaman dan saling membanding-bandingkan yang berujung pada konflik destruktif.

Corak masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika menyangkut tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia secara menyeluruh yang terwujud dari sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi antar kebudayaan satu sama lain. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab konflik perpecahan yang berujung pada dintegrasi bangsa. Perbedaan yang dilihat dan perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multietnis, masyarakat juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (*global citizen*).

Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur mancanegara juga perlu diberikan, terutama untuk mahasiswa di perguruan tinggi Hindu. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa mahasiswa merupakan *agent of change* bagi Indonesia yang membawa nilai-nilai perubahan yang lebih baik. Mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan suatu negara yang membawa Indonesia kepada suatu peradaban yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari Gerakan-gerakan mahasiswa yang terdiri dari Gerakan terorganisir yang dapat mengubah tatanan suatu negara, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998.

Mahasiswa sebagai sebuah pembawa misi perubahan, maka Pendidikan multikultural harus disosialisasikan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tidak mudah terorganisir oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang mengatasnamakan perbedaan-perbedaan, seperti agama, budaya, suku, dan ras. Oleh karena perlu adanya suatu Pendidikan multikultural kepada mahasiswa sebagai *agent of change* bagi Masyarakat Indonesia. Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan Masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik. (Puspita, 2018) Perguruan tinggi memegang peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda dalam membina dan membimbing ke arah yang lebih baik, terlebih perguruan tinggi keagamaan yang menjadi role model bagi perguruan tinggi lainnya. Hal ini disebabkan karena agama sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena memang Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama. Pendidikan multikultural ini dapat dilakukan melalui proses Tri Dharma Perguruan Tinggi agar mahasiswa dapat mengimplementasikan Pendidikan multikultural, baik dalam kehidupan di Masyarakat maupun sebagai bagian dari Masyarakat Indonesia.

Pendidikan multikultural bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Hindu diharapkan dapat bermuara pada sikap moderasi beragama. Pendek kata, moderasi beragama adalah bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergera ke tengah, untuk kembali pada esensi agama, yaitu memanusiaikan manusia, sehingga prinsip beragama yang moderat adalah adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sedangkan sikap berimbang adalah selalu berada di tengah diantara dua kutub. (Kementerian Agama, 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang Pendidikan multikultural bagi mahasiswa pada perguruan tinggi Hindu menuju sikap moderasi beragama. Adapun sub pembahasan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bentuk Pendidikan multikultural yang bisa dikembangkan dalam perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Hindu sehingga ajaran *sarve sukhinah bhavantu* dapat dipahami secara komprehensif oleh umat Hindu.

## II. METODE

Metode merupakan komponen atau unsur perangkat kontrol metodologi. Metode menunjuk pada alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi atau peristiwa empiris (Suharjito, 2019). Metode dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Studi kepustakaan (*library research*) berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Penulis menggunakan berbagai literatur dari berbagai sumber, seperti buku-buku tentang agama Hindu,

internet, dan beberapa pendukung karya ilmiah. Setelah literatur terkumpul lalu dilanjutkan dengan proses analisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data atau literatur.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari dua sub bab, yaitu pengertian Pendidikan multikultural dan penerapan Pendidikan multikultural di perguruan tinggi Hindu, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1 Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam perspektif Tilaar, Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan tentang “interkulturalisme” seusai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme serta diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa (Tilaar, 2004)

Nieto dalam Noel (Noel, 2000) mengemukakan karakteristik dasar pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: 1) pendidikan multikultural adalah pendidikan anti rasis, 2) pendidikan multikultural adalah pendidikan dasar, 3) pendidikan multikultural adalah penting untuk seluruh peserta didik, 4) pendidikan multikultural adalah *pervasive* (spektrumnya luas), 5) pendidikan multikultural adalah untuk *social justice* (keadilan sosial), 6) pendidikan multikultural adalah suatu proses, dan 7) pendidikan multikultural adalah *critical pedagogy* (pedagogi kritis).

Menurut Naim (Naim & Achmad, 2008), Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengahnya masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Adapun ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah:

- a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “Masyarakat berbudaya” (berperadaban);
- b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural);
- c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis);
- d) Evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya (Mahfud, 2006)

Mengacu pada penjelasan tersebut maka yang dimaksud pendidikan multikultural dalam tulisan ini adalah Pendidikan yang ditujukan kepada seluruh peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan dan keberagaman untuk membentuk manusia yang berbudaya sehingga memiliki pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai sistem, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Dalam hal ini, Pendidikan multikultural ditujukan kepada mahasiswa yang akan memiliki wawasan pandangan terhadap keberagaman mengingat mahasiswa sebagai *agent of change* yang akan membawa perubahan terhadap Masyarakat dan negara.

#### 3.2 Penerapan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Hindu

Dalam tulisan ini, penerapan pendidikan multikultural di perguruan tinggi Hindu dibagi menjadi empat bagian, yaitu Pendidikan, penelitian, pengabdian Masyarakat, dan penunjang, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Pendidikan

Penanaman nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti melalui pengembangan model-model pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi kuliah. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa di kelas.

Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen tertentu, tetapi melibatkan seluruh dosen yang memiliki interaksi dengan mahasiswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada didalamnya.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, objektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu mahasiswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau sekelompok orang atas yang lainnya.

Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata Pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi. Oleh karena itu, kampus harus menjadi laboratorium budaya multikultural. Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan atas konsep multikulturalisme, di mana sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Budaya multikultur diawali dengan adanya pengakuan terhadap budaya-budaya yang berbeda tersebut, dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek Pendidikan di perguruan tinggi Hindu, harus diciptakan suatu kondisi yang multikultur serta diajarkan dengan metode tertentu untuk mengakomodasi segala perbedaan. Termasuk juga interaksi antara dosen dengan mahasiswa agar tidak didominasi oleh kelompok budaya tertentu. Hal ini juga harus ada penerimaan perbedaan keragaman budaya oleh suatu kelompok tertentu sehingga pengakuan tersebut harus diiringi dengan sikap toleransi, empati dan apresiasi. Hal ini juga sering kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari karena umat Hindu mengenal konsep *Tat Twam Asi* yang mengajarkan bahwa Itu adalah Saya, artinya bahwa apabila kita menyakiti orang lain, maka itu juga berarti menyakiti diri sendiri. Ajaran ini juga yang mengajarkan umat Hindu untuk mengakui perbedaan, yaitu adanya multikultural.

### 2. Penelitian

Penelitian adalah suatu kajian mendalam terhadap suatu ilmu pengetahuan untuk mendapat jawaban atas masalah-masalah yang diajukan. Dalam hal ini, keterlibatan mahasiswa dalam Pendidikan multikultur adalah dapat dilibatkan dalam hal penelitian untuk mendapatkan jawaban-

jawaban atas permasalahan multikultur di Masyarakat. Konsep penelitian adalah untuk menemukan teori-teori baru dalam pemecahan masalah.

Dengan melibatkan mahasiswa dalam hal penelitian terkait Pendidikan multikultur, maka diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman komprehensif tentang Pendidikan multikultur yang bermuara pada sikap moderasi beragama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan pendapat Banks (Banks, 1988) bahwa pendidikan multikultural telah terbukti menjadi sebuah media paling tepat membicarakan hal-hal yang sulit terkait dengan kesukuan, jenis kelamin, kelas sosial, agama, seksualitas, dan lainnya sehingga banyak peserta didik setelah mengikuti Pendidikan multikultural mampu berpikir tentang keberagaman dan komponen terkait dalam cara-cara baru setelah mengalami kursus dan telah memiliki kesempatan untuk secara terbuka mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi.

### 3. Pengabdian Masyarakat

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai sebuah pendidikan untuk *people of color* artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial (Banks, 1988).

Kegiatan pengabdian Masyarakat dalam hal Pendidikan multikultural dalam hal ini perguruan tinggi agama Hindu adalah dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak seperti dengan *desa adat*, tokoh-tokoh agama, pemeluk agama lain. Pengabdian Masyarakat dapat dilakukan di daerah-daerah yang multikultur sehingga mahasiswa memiliki pemahaman komprehensif terhadap implementasi Pendidikan multikultural di Masyarakat. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. (Salmiwati, 2013)

### 4. Penunjang

Kegiatan penunjang dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang diluar dari kegiatan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian Masyarakat. kegiatan penunjang ini dapat dilakukan melalui organisasi-organisasi kemahasiswaan dengan melibatkan berbagai kultur mahasiswa sehingga mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya terkait multikulturalisme. Hal ini akan memudahkan mahasiswa untuk lebih mudah memahami Pendidikan multikultural karena tingkat pemahaman yang setara sehingga tujuan dari Pendidikan multikultural yaitu sikap moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan.

Hal ini juga ditunjukkan dari hasil penelitian penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang bahwa tidak hanya diajarkan dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural (Lestariningsih et al., 2018).

Penelitian lain juga mendukung tentang kegiatan penunjang lainnya yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mengimplementasikan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, yaitu penelitian tesis yang ditulis oleh Anam bahwa di Unisma terpolakan menjadi dua dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan multikultural, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* diberikan melalui beberapa kegiatan seperti Orientasi Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru. Adapun *multicultural feeling* ditanamkan melalui kegiatan *student day* (Anam, 2016).

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka tulisan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural pada mahasiswa di perguruan tinggi Hindu dapat dilakukan dengan tiga aspek, yaitu Pendidikan, penelitian, dan pengabdian Masyarakat. Selain itu, Pendidikan multikultural juga dapat dilakukan dengan kegiatan penunjang lainnya. Pendidikan multikultural yang diberikan dapat memberikan wawasan atau pandangan terhadap perbedaan bagi mahasiswa sehingga nantinya dapat mencari solusi atas masalah-masalah multikultur yang ada di lingkungan sekitar. Mengingat Pendidikan multikultur sebagai Upaya edukasi mahasiswa dalam memahami perbedaan, maka sikap moderasi beragama akan menjadi sebuah keniscayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M. (2016). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Banks, J. A. (1988). *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*.
- Kementerian Agama, T. P. (2019). TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA (I). Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2).
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Naim, N., & Achmad, S. (2008). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media.
- Noel, J. (2000). *Multikultural Education*. The McGraw-Hill Companies.
- Puspita, Y. (2018). SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.
- Salmiwati. (2013). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural. *Al-Ta Lim*, 20(1), 337.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.